

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh anak-anak di Indonesia kini semakin hari semakin hilang di telan perkembangan zaman. Anak-anak zaman sekarang lebih senang bermain secara individu dengan hanya duduk diam memainkan permainan dengan media elektronik dalam komputer maupun *handpone*. (Roberts dalam Bishop, 2005: xx) menyatakan permainan-permainan hidup dan bervariasi sejak dulu hingga sekarang. Permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak salah satunya yaitu lagu permainan anak yang berupa nyayian.

Nyayian pada permainan anak-anak disebut nyayian anak, biasanya dinyayikan oleh anak-anak sambil bermain. Permainan ini bisa dilakukan dimana pun, seperti di dalam rumah, di halaman rumah atau halaman sekolah, maupun di lapangan. Nyayian anak ini biasanya dimainkan oleh beberapa anak yang ikut bermain, tapi terkadang nyayian inipun hanya dinyayikan oleh seorang anak saja. Permainan tradisional pada nyayian anak, sepertinya pada zaman sekarang sudah langka atau jarang dimainkan oleh anak-anak. Apalagi anak-anak yang tumbuh dikeramaian kota, yang begitu banyak permainan modern yang disajikan lebih menarik minat mereka untuk bermain. Akan tetapi di daerah pedesaan, nyayian anak ini masih dimainkan oleh anak-anak ketika mereka sedang bermain.

Hal tersebut seperti yang dipaparkan (Hidayat dkk, 2005: 169) yaitu *(Kawih kaulinan téh sakapeung sok disebut kakawihan barudak atawa kawih murangkalih, nya'eta sabangsa kawih anu biasa dikarawihkeun ku barudak bari arulin, boh dilakukeun di jero imah, boh di luar upamana di buruan di mana keur caang bulan , atawa di tempat lianna tempat maranéhna keur arulin. Ari dipakena aya nu notok pikeun kaulinan atawa ngan saukur sambian dihaleuangkeunana bari arulin. Kiwari barudak*

*urang Sunda, pangpangna nu aya di kota mah sigana geus langka arulin bari kakawihan téh . Supaya ulah laleungitan jeung supaya barudak waranoh, di dieu rék dibéréndelkeun baé . Rakitan kakawihan barudak mangrupa lalaguan balaréa anu anonim , di unggal daérah téh biasana tara sarua, sok aya baé bedana sautak-saeutik).*

*Lagu Kaulinan Budak* (lagu permainan anak) merupakan salah satu jalan atau proses belajar dengan permainan yang sangat disukai oleh anak. Walaupun pada permainan tersebut berbeda-beda dari berbagai daerah, tapi tujuan dan pencapaian akhirnya sama saja, karena hal tersebut untuk membangun serta mengembangkan kreatifitas anak dalam proses pembelajaran.

*Lagu Kaulinan Budak* di Desa Peundeuy Kecamatan Peundeuy Kabupaten Garut merupakan salah satu permainan khas anak-anak yang menggambarkan adanya generasi-generasi bermain yang masih kenal serta kental dengan lingkungan, kebudayaan, dan manusia yang erat dengan sosial kebudayaan dalam ranah faktor masyarakat yang integral. Sehingga penting untuk melestarikan serta dipahami oleh masyarakat, bahwa permainan pada nyayian anak mempunyai fungsi dan nilai dalam proses pembelajaran anak yang bisa menimbulkan keakraban antar anak dan dapat melatih kemampuan berbahasa anak, karena dalam permainan ini akan melatih anak untuk *capetang* (lancar berbicara).

Bagian yang penting dari “dunia kultural masa kanak-kanak” adalah permainan dan rima yang digunakan anak-anak dan hal ini menunjukkan aliran serta gerakan. Kedua hal ini juga bersifat sangat konservatif, maksudnya adalah mereka menunjukkan kontinuitas yang melampaui waktu dan ruang. (Alasdair Robert dalam Bishop, 2005) “masa kanak-kanak pertengahan”, periode di antara tahun-tahun pertama masa kanak-kanak dan masa remaja, anak-anak ini adalah master dari serangkaian bentuk kultural dan mode dari interaksi sosial yang tumpang tindih tetapi sering berbeda dengan kultur orang dewasa.

Bermain adalah inti dari masa kanak-kanak pertengahan. Bermain merupakan sarana mengintegrasikan dunia anak baik didalam maupun di luar. Bermain merupakan media untuk membangun pertemanan dan pertahanan

terhadap musuh; bahasa dan ritual bermain memberikan bentuk dialog kolaboratif yang membedakan “kita” dengan “mereka” melalui penampilan yang secara estetik merupakan sebuah *sharing*. Anak-anak secara aman dapat berekspolarisasi dan bereksprimen karena mereka merasa aman dan percaya di arena bermain. Bermain terlepas dari realitas sehari-hari, sehingga bermain memberi anak-anak rasa untuk mengendalikan kesibukan sehari-hari mereka; bermain menjauhkan sekaligus membuat pola pengalaman-pengalaman dan memberi bentuk serta arti melalui bentuk-bentuk. Tentu saja, karena hidup tidak dapat dikendalikan, usaha ini tidak akan pernah berhenti; baik anak-anak maupun orang dewasa terus menerus menemukan dan menemukan kembali bentuk-bentuk dari keteraturan dan keindahan.

*Lagu Kaulinan Budak* (lagu permainan anak) cukup beragam, ada yang bersumber dari permainan tradisional, dan ada pula yang bersumber dari permainan modern. Permainan anak-anak Sunda yang bersumber dari tradisi yang pernah hidup dan berkembang di kota Garut di Desa Peundeuy Kecamatan Peundeuy Kabupaten Garut, antar lain: *Beklés, cingciripit, congkak/ congklak, galah asin, gatrik, hahayaman, jajangkungan, ngadu kaleci, soldah, ampiyang, ucing-ucingan, kakawihan punten mangga, permainan mejikuhibiniyu, gagarudaan, dan permainan lainnya*. Data permainan tradisional anak lainnya, hasil dari pemetaan yang ada atau sudah dipetakan di kabupaten Garut yang tercatat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut pada tahun 2012 ada sepuluh kecamatan, oleh tim Dinas yang dikepalai oleh Warjita sebagai Ketua Bidang Kebudayaan dengan Wawan Somarwan sebagai Kepala Seksi Nilai Tradisional dan Bahasa. Diantaranya di daerah Limbangan, Kersamanah, Cibiuk, Cihurip, Singajaya, Banjarwangi, Cisompet, Pakenjeng, Mekarmukti, dan Caringin yaitu permainan tradisional *Rengkong, Calung Jingjing, Rudat Banjarwangi, Dogkol, Rudat Kersamanah, Degung, Lodong Awi, Gatrik, Barlen, dan permainan tradisional anak Bebentengan*, sedangkan kecamatan lainnya sedang digarap atau sedang diproses untuk pendataannya.

Penelitian lainnya pada LKB ini, yang telah diteliti oleh Ratna Wulansari angkatan 2006 Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia, penelitiannya berjudul “*Lagu Kaulinan Budak di Desa Cisarua Kecamatan Cikole Kota Sukabumi*”, penelitian LKB tersebut yaitu *Cingciripit, Pérépét Jéngkol, Tekotek-kotek Gojing, dan Ayang-ayang Gung*. Dari penelitiannya, Ratna meneliti struktur teks, gaya bahasa, konteks penuturan dan fungsi LKB, yang terdapat bahasa-bahasa unik untuk berkomunikasi dan penulis pun ingin melestarikan salah satu budaya Sunda.

Dalam kajian ini penulis meneliti struktur teks, proses penciptaan, konteks pertunjukan, fungsi, dan makna dalam permainan tradisional pada lagu kaulinan budak. Penulis meneliti LKB karena permainan tradisional anak-anak sudah langka atau jarang dimainkan. Selain itu, penulis juga ingin melestarikan permainan tradisional anak di daerah yang saat ini sudah mulai tergeser oleh permainan-permainan modern.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan pembahasan *Lagu Kaulinan Budak*, yaitu :

1. permainan anak pada nyayian anak pada zaman sekarang sudah langka atau jarang dimainkan oleh anak-anak,
2. LKB merupakan salah satu jalan atau proses belajar dengan permainan yang sangat disukai oleh anak,
3. nyayian anak yang berbeda dari berbagai daerah mempunyai tujuan dan pencapaian akhirnya untuk membangun serta mengembangkan kreatifitas anak dalam proses pembelajaran dari permainan,
4. tidak semua anak hingga saat ini menyukai LKB, mereka justru lebih senang dengan tontonan yang dilihatnya dari televisi,

5. proses penciptaan teks LKB dari dulu hingga sekarang masih sama, tidak ada perubahan yang bisa membangkitkan kreatifitas anak dalam permainan tradisional anak, dan
6. LKB yang berada di Desa Peundeuy Kecamatan Peundeuy Kabupaten Garut merupakan salah satu permainan khas anak-anak yang menggambarkan adanya generasi-generasi bermain yang masih kenal serta kental dengan lingkungan, kebudayaan, dan manusia yang erat dengan sosial kebudayaan dalam ranah faktor masyarakat yang integral.

### 1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membahas lagu yang ada dalam lagu permainan anak, yaitu LKB *Punten Mangga*, LKB *Mejikuhibiniyu*, dan LKB *Cang Kacang* di Desa Peundeuy Kecamatan Peundeuy Kabupaten Garut.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah *Lagu Kaulinan Budak* yang di paparkan, maka rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur LKB yang berada di Desa Peundeuy Kecamatan Peundeuy Kabupaten Garut?
2. Bagaimana proses penciptaan LKB yang berada di Desa Peundeuy Kecamatan Peundeuy Kabupaten Garut?
3. Bagaimana konteks pertunjukan LKB yang berada di Desa Peundeuy Kecamatan Peundeuy Kabupaten Garut?
4. Apa fungsi dari LKB di Desa Peundeuy Kecamatan Peundeuy Kabupaten Garut?
5. Apa makna LKB yang ada di Desa Peundeuy Kecamatan Peundeuy Kabupaten Garut?



## 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hal-hal berikut:

1. struktur teks LKB di Desa Peundeuy,
2. proses penciptaan LKB di Desa Peundeuy,
3. konteks pertunjukan (penuturan) LKB di Desa Peundeuy,
4. fungsi LKB di Desa Peundeuy, dan
5. makna LKB di Desa Peundeuy.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Akademik

Penelitian LKB ini diharapkan dapat memberikan keragaman serta manfaat dalam kajian sastra lisan maupun ilmu folklor, baik dalam perguruan tinggi maupun yang ada di masyarakat.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. bagi peneliti, peneliti mendapat manfaat dengan pengalaman dan memperoleh pengetahuan Folklor yang diperoleh melalui warisan lisan dari penelitian mengenai permainan tradisional anak LKB,
2. bagi peneliti lain, bisa sebagai salah satu sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya, dan
3. bagi bidang kesusastraan, untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang bersifat permainan tradisional anak yang dapat didokumentasikan.

## 1.7 Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan beberapa definisi operasional dari beberapa istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) LKB merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Peundeuy dalam bentuk tradisi lisan yang tersebar di beberapa Desa,
- 2) lagu permainan anak-anak diartikan dengan nyayian untuk anak-anak dalam permainan yang memiliki fungsi serta makna dalam melestarikan budaya serta ada hubungan sosial yang mengikat hubungan anak-anak dengan teman sepermainannya,
- 3) orang Sunda di Desa Peundeuy adalah masyarakat etnis Sunda yang berdomisili di Kecamatan Peundeuy Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat yang merupakan proses penciptaan serta pewarisan LKB yang diciptakan oleh orang tua dan diwariskan pada anak-anaknya,
- 4) LKB yang diteliti merupakan nyayian permainan anak dalam permainan itu sendiri, nyayian permainan sebagai pembuka permainan untuk mengetahui siapa pemenang dari permainan dan dilanjutkan dengan lagu penentu sekaligus sebagai penutup permainan untuk mengetahui hukuman apa yang diberikan pada pemain yang kalah oleh pemenang, serta nyayian dalam permainan yang hanya sebagai pembuka permainan saja.